

PENDEKATAN INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN

A. PERUBAHAN PANDANGAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN PENDIDIKANNYA

Paham humanisme yang berkembang di negara-negara Barat saat ini mempengaruhi cara pandang masyarakatnya terhadap eksistensi anak dan pendidikannya. Paham ini memandang anak sebagai individu yang sangat berharga, sehingga segala haknya harus dihormati dan dipenuhi. Setiap anak memiliki potensi, perkembangan, dan kebutuhan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan itu harus dihargai keberadaannya. Secara sosial, masyarakat yang normal itu adalah masyarakat yang anggota-anggotanya berbeda-beda tetapi dapat hidup secara bersama.

Paham humanisme itu mengubah pandangan dan cara berpikir masyarakat di negara-negara Barat dalam melihat persoalan-persoalan yang dialami oleh anak penyandang cacat. Semula anak yang mengalami kecacatan (*disability*), dianggap sebagai persoalan medis. Oleh karena itu anak penyandang cacat dikelompokkan menurut label kecacatan, sehingga layanan pendidikan yang diberikan didasarkan kepada label kecacatan yang disandangnya itu.

Perubahan pemikiran tentang anak penyandang ketunaan dari pandangan medis ke pandangan humanistic. Pandangan medis melahirkan konsep Pendidikan Luar Biasa (*Special Education*) sementara pandangan dan pemikiran humanistik melahirkan konsep Pendidikan Kebutuhan Khusus (*Special Needs Education*). Saat ini di Indonesia sedang terjadi proses pergeseran dari konsep Pendidikan Luar Biasa (*Special Education*) ke konsep Pendidikan Kebutuhan Khusus (*Special Needs Education*).

1. Konsep Pendidikan Luar Biasa (*Special Education*)

Pendidikan Luar Biasa banyak dipengaruhi oleh pendekatan medis dengan mengkategorikan anak penyandang ketunaan (*Exceptional Children*) menurut label ketunaannya, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dsb. Layanan pendidikan yang diberikan kepada mereka dilakukan menurut label ketunaannya. Mereka ditempatkan di sekolah khusus secara terpisah dari kelompok anak pada umumnya, mereka hidup dan belajar dalam kelompok yang eksklusif tidak dapat

berinteraksi dengan anak-anak pada umumnya. Dalam konsep pendidikan luar biasa layanan seperti ini disebut dengan system *segregasi*. (sekolah khusus).

Dilihat dari sudut pandang paedagogis, psikologis, dan filosofis, system pendidikan *segregasi* tidak menguntungkan, baik bagi penyandang ketunaan itu sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya. Secara paedagogis, system pendidikan *segregasi* mengabaikan eksistensi anak sebagai individu yang unik dan holistic. Sementara itu ketunaan anak lebih ditonjolkan. Secara psikologis, system *segregasi* kurang menghargai dan memperhatikan perbedaan –perbeda perkembangan anak secara individual. Ada kesan menyeragamkan layanan pendidikan anak berdasarkan ketunaan yang disandangnya. Secara filosofis, system pendidikan *segregasi* menciptakan dikotomi masyarakat *normal* dan *tidak normal*. Padahal sesungguhnya secara penyandang ketunaan merupakan bagian dari masyarakat yang alami (Smith, 1995)

Sebagai langkah maju dari system *segregasi* adalah apa yang disebut dengan system *integrasi*. Dalam konsep pendidikan *integrasi*, anak penyandang ketunaan dapat diterima di sekolah reguler (TK, SD, SMP, SMA) sepanjang memenuhi persyaratan. Artinya anak penyandang ketunaan harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum masuk ke sekolah reguler agar dapat menyesuaikan diri dengan system yang berlaku.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (Children With Special Needs) dan Pendidikan Kebutuhan Khusus (Special Needs Education)

Konsep pendidikan kebutuhan khusus dipengaruhi oleh pandangan humanistic. Menurut pandangan ini setiap individu anak memiliki perbedaan dalam perkembangan, latar belakang kehidupan, hambatan dalam belajar, dan oleh karena itu seorang anak akan memiliki kebutuhan khusus akan pendidikan yang berbeda satu sama lain. Hal seperti ini berlaku juga pada anak-anak penyandang ketunaan. Dengan demikian layanan pendidikan tidak didasarkan kepada label ketunaan anak, melainkan didasarkan pada hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu anak. Oleh karena itu layanan pendidikan bagi anak penyandang ketunaan tidak harus di sekolah khusus, tetapi dapat dilayani disekolah reguler yang paling dekat dengan

lokasi tempat tinggal anak yang bersangkutan. Cara pandang seperti ini yang antara melatarbelakngi munculnya gagasan pendidikan inklusif (UNESCO, 1994). Dalam konsep pendidikan kebutuhan khusus, sangat menghindari penggunaan label ketunaan, akan tetapi lebih menonjolkan eksistensi anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda-beda.

Di dalam pendidikan kebutuhan khusus (*Special Needs Education*), anak dilihat sebagai anak yang unik dan utuh, dan tidak dilihat apakah tuna atau tidak tuna, tetapi setiap anak memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang bersifat khusus. Pendidikan harus dapat memberikan layanan kepada setiap anak sesuai dengan hambatan belajar dan kebutuhannya. Oleh karena itu istilah yang digunakan adalah Anak Berkebutuhan Khusus (*Children with Special Needs*).

a. Anak Berkebutuhan Khusus (*Children With Special Needs*)

Konsep anak berkebutuhan khusus (*Children with Special Needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional Children*). Dengan kata lain istilah anak berkebutuhan khusus bukan pengganti atau penghalusan dari istilah anak penyandang ketunaan atau anak luar biasa, melainkan anak luar biasa atau penyandang ketunaan termasuk di dalamnya. Anak Berkebutuhan Khusus dapat dilihat dari dua sisi, pertama yang bersifat temporer dan kedua bersifat permanen.

Anak berkebutuhan khusus temporer adalah anak yang memiliki hambatan belajar yang diakibatkan oleh factor dari luar anak itu dan bukan merupakan ketunaan. Seperti, anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan tidak dapat belajar karena trauma bencana alam, korban kerusuhan atau anak yang memperoleh perlakuan keras/kasar dari orang dewasa. Mungkin juga ada anak yang tidak bisa belajar karena faktor kemiskinan, faktor budaya dan bahasa (kedwibahasaan), atau mungkin ada anak yang mengalami hambatan akibat faktor pembelajaran di sekolah atau di rumah yang tidak tepat. Anak yang mengalami kebutuhan khusus temporer akan menjadi permanen apabila tidak mendapat layanan pendidikan yang tepat.

Anak berkebutuhan khusus permanen adalah mereka yang mengalami ketunaan (*disabilities*). Mereka memiliki hambatan belajar yang menetap akibat ketunaan yang dimilikinya. Pendidikan bagi mereka tidak dimaksudkan untuk menghilangkan ketunaannya melainkan menghilangkan hambatan belajar akibat dari ketunaan dengan cara mengkompensasikan. Sebagai contoh seorang yang kehilangan fungsi penglihatan, mengalami hambatan yang sangat besar dalam berkomunikasi secara tertulis dengan tulisan awas. Sebagai kompensasi dari kesulitan itu, digunakan fungsi perabaan dalam membaca dan menulis dengan menggunakan tulisan Braille. Dengan demikian seorang tunanetra dapat belajar secara optimal.

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda satu sama lainnya. Hambatan belajar yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus bisa disebabkan oleh faktor dari dalam diri anak itu sendiri, bisa karena faktor dari luar anak, atau bisa juga karena kombinasi dari keduanya. Untuk memahami hambatan belajar dan kebutuhan belajar setiap anak, dilakukan melalui sebuah proses yang disebut asesmen. Dalam konteks pendidikan kebutuhan khusus, asesmen harus menjadi kompetensi dasar seorang guru.

b. Pendidikan Kebutuhan Khusus (*Special Needs Education*) Sebagai Ilmu

Pendidikan kebutuhan khusus adalah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat temporer maupun yang bersifat permanen dan sangat fokus kepada hambatan belajar dan kebutuhan setiap anak secara individual (Miriam, 2001). Pendidikan kebutuhan khusus memandang anak sebagai individu yang utuh, keragaman dan perbedaan individu sangat dihormati. Dilihat dari caranya memandang eksistensi anak, pendidikan kebutuhan khusus (*Special Needs Education*) berbeda sama sekali dengan pendidikan luar biasa (*special education*). Dalam pendidikan luar biasa yang menjadi pusat perhatian adalah label kecacatan anak, sedangkan dalam pendidikan kebutuhan khusus, yang menjadi pusat perhatian adalah hambatan belajar dan kebutuhan anak.

Pendidikan kebutuhan khusus memiliki tiga fungsi yaitu: (1) Fungsi prevensi, yaitu usaha untuk mencegah timbulnya hambatan belajar (2) Fungsi intervensi, yaitu menangani hambatan belajar yang dialami oleh seorang anak dan (3) Fungsi kompensasi, yaitu menggantikan sesuatu yang tidak ada atau yang hilang dengan sesuatu yang masih dimiliki.

Perubahan paradigma ini secara keseluruhan merupakan proses peningkatan mutu dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Setiap anak memiliki peluang yang sama untuk berkembang karena setiap anak akan mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan hambatan belajar dan kebutuhannya. Konsekuensi yang paling penting dari perubahan paradigma ini adalah pengakuan dan penghargaan akan adanya keragaman. Konsep ini menghasilkan upaya-upaya untuk membawa anak berkebutuhan khusus ke kehidupan masyarakat secara inklusif.

B. INKLUSI SEBAGAI PROSES LAYANAN PENDIDIKAN BAGI SEMUA ANAK

Paham humanisme memberi pengaruh terhadap perubahan pandangan masyarakat dunia terhadap anak dan pendidikannya (termasuk anak penyandang ketunaan). Secara internasional gerakan ke arah perubahan pendidikan yang lebih humanistik dan menjangkau semua yang terpinggirkan, dimulai dengan diselenggarakannya (1) Konvensi dunia tentang hak-hak anak pada tahun 1989 (2) Konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua (education for all) di Jomtien, Thailand yang menghasilkan kesepakatan: membawa semua anak masuk sekolah dan memberikan pendidikan yang sesuai kepada semua anak. (3) Peraturan standar tentang kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat (4) Pernyataan Salamanca tentang pendidikan inklusif

Konsep-konsep baru diperkenalkan melalui pernyataan Salamanca dan beberapa konsep telah diperkenalkan sebelumnya. Konsep-konsep itu penting karena menggambarkan proses dan perubahan saat ini. Di dalam pernyataan Salamanca diantaranya ditekankan :

- Hak semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus temporer dan permanen untuk memperoleh penyesuaian pendidikan agar dapat mengikuti sekolah.

- Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan yang berpusat pada anak yang memenuhi kebutuhan individual.
- Pengayaan dan manfaat bagi semua yang terlibat akan diperoleh melalui pelaksanaan pendidikan inklusif.
- Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan *berkualitas yang bermakna* bagi setiap individu.
- Keyakinan bahwa pendidikan inklusif akan mengarah kepada sebuah masyarakat inklusif dan akhirnya kepada keefektipan biaya.
- Semua anak dapat dididik walaupun mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang sangat berat.
- Pendidikan inklusif harus memberikan pendidikan yang akan mencegah anak-anak mengembangkan harga diri yang buruk dan konsekuensi yang ditimbulkannya.
- Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan kerja sama bukan persaingan.

1. Konsep Pendidikan Inklusif

Pernyataan Salamanca menjadi tonggak dimulainya proses perubahan paradigma pendidikan yang merangkul semua perbedaan agama, ras, budaya, ekonomi, minoritas etnis, bahasa, gender, dan kecacatan (*disabilities*). Semuanya mempunyai akses dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dalam setting yang sama (inklusi).

Berdasarkan acuan yang terkandung dalam pernyataan Salamanca, pendidikan inklusif dapat dipandang *sebagai satu pendekatan yang dapat memenuhi kebutuhan belajar semua anak, remaja dan orang dewasa yang secara spesifik difokuskan kepada mereka yang rawan terpinggirkan dan terabaikan.*

Secara lebih kongkret, pendidikan inklusif diartikan bahwa : *sekolah harus mengakomodasi **semua anak**, tanpa memandang keadaan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi-kondisi lain, seperti penyandang cacat dan anak-anak berbakat (gifted children), anak jalanan, anak-anak yang bekerja, anak-anak dari kelompok nomadic, anak-anak kelompok budaya minoritas dan anak-anak dari kelompok yang tidak beruntung dan terpinggirkan.*

Pendidikan inklusif harus dipandang sebagai sebuah proses dalam melayani dan merespon kebutuhan semua peserta didik yang beragam melalui peningkatan partisipasi di dalam pembelajaran, dan mengurangi/mengindari pengabaian di dalam pendidikan. Untuk dapat melaksanakan konsep ini harus terjadi perubahan dan modifikasi di sekolah reguler dalam hal isi kurikulum, pendekatan pembelajaran, struktur dan strategi, dan sekolah perlu mengembangkan visi bersama bahwa pendidikan untuk semua merupakan tanggung jawab sekolah reguler. Dari penjelasan di atas timbul pertanyaan, sekolah seperti apa yang dapat dipandang sebagai sekolah yang bersifat inklusif? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dapat di simak uraian selanjutnya.

2. Karakteristik Sekolah yang Bersifat Inklusif

Sekolah yang bersifat inklusif adalah **sekolah yang ramah dan terbuka**, yang ditandai hal-hal sebagai berikut :

- a. **Tidak diskriminatif.** Semua sekolah terutama TK dan SD memiliki potensi yang cukup untuk dikembangkan menjadi sekolah yang dapat menerima kehadiran semua anak tanpa kecuali. Hal ini dapat dibuktikan bahwa hampir di semua sekolah diketahui atau tidak, sudah menerima anak berkebutuhan khusus terutama yang bersifat temporer. Ini berarti bahwa sekolah sudah memiliki perhatian dan pengakuan terhadap adanya keragaman dan perbedaan. Sekolah yang ramah dan terbuka adalah sekolah yang tidak membeda-bedakan siswanya, yang para gurunya dapat mengatakan *selamat datang kepada semua anak, di sinilah tempat kalian belajar dan di sini tempat yang nyaman dan menyenangkan*. Betapa bahagianya anak-anak dan orang tuanya apa bila semua diperlakukan seperti itu. Apabila keadaan ini dapat dicapai, ada harapan bahwa semua anak akan mendapatkan untuk memperoleh pendidikan
- b. **Mengakui dan Menghargai Keragaman Anak.** Wujud nyata dari adanya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman anak, adanya proses pembelajaran yang fleksibel. Fleksibilitas dapat diwujudkan dalam bentuk

penyesuaian antara isi kurikulum dengan hambatan dan kebutuhan belajar anak melalui pendekatan pembelajaran kooperatif. Hal ini memang tidak mudah untuk dilakukan, karena diperlukan keterampilan yang memadai dari seorang guru. Akan tetapi jika dapat diwujudkan akan sangat menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak yang belajar lebih cepat dapat dilayani sesuai dengan kecepatannya, anak-anak yang rata-rata juga dapat dilayani dan anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus dapat pula dilayani kebutuhannya. Bentuk lain dari adanya penghargaan dan pengakuan terhadap perbedaan, dengan menciptakan atmosfir kelas yang merefleksikan adanya toleransi, penghargaan dan penerimaan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, yang di dalamnya tidak ada celaan dan paksaan. Manakala atmosfir ini dapat dicapai, maka akan berkembang pada diri anak sikap percaya diri, motivasi dan penghargaan terhadap orang lain yang berbeda. Belajar bagi anak akan merupakan sesuatu yang menyenangkan.

- c. **Lingkungan dan Fasilitas yang Aksesibel.** Aksesibilitas adalah kemudahan dan keleluasaan bagi semua anak untuk bergerak dan beraktifitas di lingkungan sekolah. Misalnya jika ada seorang anak yang tidak bisa berjalan diperlukan lingkungan yang memungkinkan anak itu bisa keluar masuk kelas dengan mudah. Di sekolah-sekolah kita pada umumnya tidak memiliki aksesibilitas yang baik, karena selalu berkaitan dengan biaya. Aksesibilitas yang ideal tentu sangat sulit untuk di kembangkan, tetapi bisa memulainya dengan hal-hal yang kecil yang bisa dilakukan oleh sekolah. Prinsip yang perlu diperhatikan guru/kepala sekolah dan orang tua dalam mengembangkan aksesibilitas lingkungan adalah aman, nyaman dan memberi kemudahan kepada semua orang untuk menggunakan fasilitas yang tersedia.

Langkah-Langkah Agar Sekolah Menjadi Aksesibel

Pertama, menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi keselamatan semua anak. Sebagai contoh, apakah konstruksi jendela ketika dibuka akan mengganggu dan menghambat keleluasaan anak untuk bergerak? Jika, ya, maka konstruksinya perlu diperbaiki agar menjadi aman. Apakah lantai kelas posisinya rata dengan

teras? Jika tidak, maka perlu dibuat jalan miring di depan pintu, agar anak dapat keluar masuk kelas dengan leluasa dan aman.

Kedua, membuat lingkungan sekolah menjadi nyaman. Kenyamanan berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan. Sekolah tidak boleh menjadi penyebab terjadinya gangguan kesehatan pada anak. Untuk menciptakan sekolah yang aman dan nyaman bukan sesuatu yang sulit. Hal ini tergantung kepada inisiatif guru dan kepala sekolah untuk mewujudkannya.

Ketiga, menciptakan lingkungan yang dapat memberikan kemudahan-kemudahan kepada setiap anak untuk beraktifitas. Langkah ini mungkin yang paling sulit untuk diwujudkan, karena harus membuat sesuatu yang baru. Misalnya apabila sekolah berlantai dua maka perlu dibuat akses agar anak yang tidak bisa berjalan atau anak tidak biasa melihat dapat masuk dengan mudah. Apabila sekolah, paling tidak dapat mewujudkan langkah pertama dan kedua saja, sudah merupakan prestasi yang cukup baik dalam menciptakan lingkungan yang aksesibel bagi semua anak.

- d. Guru Bekerja dalam Tim.** Dalam melayani siswa yang memiliki banyak keragaman dalam hambatan belajar dan kebutuhannya, akan sangat efektif apabila guru bekerja dalam tim. Akan sangat sulit bagi guru untuk mengembangkan keahlian (profesionalisme), jika bekerja sendiri. Bekerja dalam tim merupakan ciri khas dari professional.
- e. Keterlibatan Orang Tua.** Kerjasama yang erat antara sekolah dengan orang tua akan menghasilkan solusi terbaik dalam melayani kebutuhan belajar anak di sekolah. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam kaitannya dengan negosiasi dalam mencari solusi berkenaan dengan pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan biasanya hanya terbatas pada urusan biaya. Oleh karena itu keterlibatan orang tua hendaknya dikembangkan kepada persoalan pendidikan yang lebih luas. Apabila akses orang tua ke sekolah

cukup terbuka, maka setiap persoalan yang dihadapi anak akan segera ditanggulangi bersama.

3. Sistem Pendukung Pendidikan Inklusif

Dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif diperlukan system pendukung, yang akan memberikan dukungan kepada guru, kepala sekolah dan orang tua dalam melayani anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah regular. Dalam konsep pendidikan inklusif system pendukung itu disebut Pusat Sumber (Resource Center). Pusat sumber berfungsi sebagai lembaga yang memberikan bantuan kepada sekolah regular dalam bentuk:

- a. Menyediakan guru pendidikan kebutuhan khusus yang profesional yang disebut guru kunjung. Guru kunjung akan membantu guru sekolah regular dalam penyusunan program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- b. Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi guru sekolah regular, orang tua dan melakukan intervensi kepada anak berkebutuhan khusus tentang keterampilan yang sangat diperlukan, yang tidak diperoleh di sekolah regular. Misalnya keterampilan menulis braile dan keterampilan orientasi dan mobilitas bagi siswa tunanetra.

Diperlukan satu atau dua pusat sumber di setiap kabupaten/kota yang akan memberikan dukungan kepada sekolah regular dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Tanpa kehadiran pusat sumber sangat sulit pendidikan inklusif untuk diwujudkan. Sebagai konsekuensi dari hal-hal tersebut di atas, maka harus terjadi perubahan budaya sekolah yang mendasar, yaitu dari budaya sekolah yang eksklusif ke budaya sekolah yang ramah dan inklusif, atau disebut juga lingkungan inklusif ramah pembelajaran.